

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai oleh perubahan besar baik fisik, emosional, maupun psikologis. Rentang usia 10-19 tahun dikenal sebagai masa pubertas, yang menandakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, terjadi pertumbuhan pesat tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga mental dan sosial. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan asupan gizi yang cukup, termasuk zat besi. Program kesehatan remaja dirancang untuk membentuk mereka menjadi generasi dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, serta mampu berkontribusi secara produktif (WHO, 2020).

Menurut data dari *World Health Organization*, jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 miliar orang dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2021). BKKBN mengategorikan usia remaja di Indonesia sebagai mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia, jumlah penduduk yang berusia 15-24 tahun pada tahun 2021 tercatat sebanyak 44.777.600 jiwa (BPS, 2022). Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2022, jumlah remaja usia 10-14 tahun mencapai 3.953.245 jiwa, sementara usia 15-19 tahun berjumlah 4.060.896 jiwa (BPS, 2023). Di Kota Depok, pada tahun 2023, jumlah remaja usia 10-14 tahun tercatat sebanyak 168.903 jiwa, dan usia 15-19 tahun mencapai 173.243 jiwa (Depok, 2024).

Masa remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek emosional, fisik, minat, perilaku, serta menghadapi berbagai tantangan. Dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, masalah kesehatan remaja lebih rumit dari segi penyebabnya, jenis masalah yang dihadapi, dan faktor-faktor lainnya, dampak jangka panjang, maupun penanganan yang diperlukan. Banyak pemberitaan di media yang mengangkat kenyataan yang dihadapi oleh remaja di Indonesia. Beberapa masalah yang dialami remaja meliputi penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kebiasaan merokok, serta hubungan seksual pranikah yang dapat menyebabkan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV-AIDS, kehamilan tidak diinginkan (KTD), hingga aborsi yang tidak aman (Kemenkes RI, 2021).

Seks pranikah adalah tindakan yang melanggar norma sosial, budaya, dan agama. Menurut Aulia (2020), perilaku seks pranikah merujuk pada segala tindakan yang didorong oleh dorongan seksual, baik yang melibatkan lawan jenis maupun sesama jenis. Sawitri (2022) menjelaskan bahwa seks pranikah merupakan perilaku yang muncul akibat keinginan untuk berhubungan seksual tanpa adanya komitmen atau ikatan yang jelas. Rachmawati et al. (2023) menyatakan bahwa seks pranikah berarti individu bebas memilih bagaimana mereka ingin menjalani kehidupan seksual mereka dengan bebas dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja sering dipengaruhi oleh teman sebaya yang sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Saat ini, banyak remaja yang seringkali salah memahami seksualitas, yang mendorong

mereka untuk mencoba hal-hal seksual tanpa menyadari potensi risiko yang bisa muncul. Ketika masalah muncul akibat perilaku seksual tersebut, banyak dari mereka yang merasa takut untuk berbicara dengan orang tua (Kristanto et al., 2024). Aktivitas pacaran generasi muda kini sudah mengarah ke arah seks bebas. Mulai dari mencium pipi atau bibir, berpelukan, bergandengan tangan, memegang buah dada di atas atau di bawah pakaian, memegang area sensitif, sampai bersetubuh (Aggasi, 2020). Dengan lumrah nya aktivitas pacaran pada remaja saat ini sangat memungkinkan sekali remaja melakukan aktivitas seks pra nikah dengan pasangan nya tanpa mengetahui resiko atau dampak yang dapat terjadi pada remaja.

Masalah seks pra nikah pada remaja terlihat pada data WHO tahun 2019 mengatakan setiap tahun sekitar 12 juta wanita berusia 15-19 tahun melahirkan bayi, sebagian besar kejadian tersebut terjadi di negara-negara menengah kebawah. Kemudian terdapat 3,9 juta orang usia 15-19 tahun melakukan pengguguran kandungan secara tidak aman yang terjadi hampir setiap tahun di Inggris Raya. Pada tahun 2020, terdapat sebesar 10 juta kalangan anak muda yang belum menikah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan di umur antara 15-19 tahun yang terjadi setiap tahun di negara-negara berkembang. Perilaku seks menyimpang yang cenderung meningkat setiap tahun adalah salah satu penyebab kehamilan tersebut (Marzuki & NST, 2021).

Ada 65 juta remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia, atau sekitar 30% dari total penduduk, dengan sekitar 15-20% remaja usia sekolah yang telah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (Andriani et al., 2022). Menurut data BPS, Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan sekitar 1.220.900 wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun (Sofiani, 2022). Berdasarkan Profil Anak Indonesia tahun 2018, sekitar 39,17% anak perempuan berusia 10-17 tahun menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91% menikah pada usia 16 tahun, dan 22,92% menikah pada usia 17 tahun. Angka ini menempatkan Indonesia di peringkat ketujuh tertinggi di dunia dan peringkat kedua di ASEAN (Puspasari et al., 2020). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020, sebanyak 8,91% wanita Indonesia menikah pertama kali pada usia 7-15 tahun, dengan persentase tertinggi di Kalimantan Selatan mencapai 12,15% dan di Jawa Barat 11,48% (Aditya, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2020, di Provinsi Jawa Barat terdapat 8.145.616 remaja, dengan 51,8% laki-laki dan 48,2% perempuan. Dari jumlah tersebut, 33,57% di antaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BPS Jabar, 2020).

Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, aborsi, dan pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini, yang sering disebut sebagai pernikahan anak, masih terjadi di Indonesia. Berdasarkan data absolut tentang pernikahan usia anak, provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah mencatat angka tertinggi (BPS et

al., 2020). Pada tahun 2021, tercatat 63 kasus pernikahan anak yang diajukan ke pengadilan agama di Kota Depok (Depok, 2021).

Rosuliana et al. (2019) menyatakan bahwa kurangnya persiapan yang memadai mengenai pengetahuan seksualitas dapat berdampak negatif bagi kaum muda. Sementara itu, banyak orang tua yang merasa canggung atau tabu untuk membicarakan perkembangan reproduksi dan seksualitas dengan anak remaja mereka, yang pada akhirnya membuat isu edukasi seksual sering diabaikan oleh orang tua (Suhaidd et al., 2021).

Maka dari itu, salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas manusia adalah dengan mendapatkan pendidikan seks. Layanan Kesehatan Peduli Remaja dapat menjadi tempat bagi remaja untuk mencari dan mendapatkan informasi terkait perilaku seksual (Yenti et al., 2021). Meilan et al. (2019) menyatakan bahwa remaja, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan pendidikan reproduksi yang memadai agar mereka dapat menjalani kehidupan seks yang sehat dan bertanggung jawab. Sulastri & Astuti (2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi remaja, menyarankan agar media edukasi yang lebih kreatif ditambahkan. Media yang dirancang dengan baik, seperti permainan, sangat cocok untuk digunakan dalam sasaran anak-anak dan remaja (Rohayati et al., 2021, 2022).

Bermain merupakan metode yang dapat dipilih untuk tujuan edukasi (Edi & Taufik, 2019). Penelitian lain oleh Nabila et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan persepsi remaja tentang

gerakan masyarakat hidup sehat sebagai hasil dari pendidikan kesehatan yang diberikan melalui bermain kartu dan media *board game* daripada ceramah. Partisipasi aktif remaja dalam proses pendidikan kesehatan dapat meningkatkan minat dan pencapaian tujuan. Dalam penelitian ini, peserta edukasi dilibatkan melalui pengembangan permainan kartu yang terdiri dari tiga tahap interaktif, yaitu *question card*, *debate card*, dan *challenge card*.

Berdasarkan data tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks menggunakan permainan kartu *talkaboutsexcard* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual di SMK Aras Kota Depok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara kepada 10 orang siswa sebagai sampel yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan di SMK Aras Depok, didapatkan bahwa 7 dari 10 orang belum pernah mendapatkan pendidikan seksual sehingga belum mengetahui tentang pendidikan seksual. 9 dari 10 pernah berpacaran. 3 orang mengatakan bahwa pacaran hanya boleh pegangan tangan, 1 orang hanya boleh mengobrol, 5 orang boleh berpelukan, dan 1 orang berpelukan dan *kissing*. Semua responden menyatakan bahwa pendidikan seksual penting dilakukan pada remaja, juga semua responden setuju apabila peneliti melakukan intervensi *talkaboutsexcard* di SMK Aras sehingga siswa dan siswi mampu memahami tentang seksual pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai perilaku seksual di SMK Aras Kota Depok.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks pada remaja di SMK Aras Kota Depok Tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden usia dan jenis kelamin saat dilakukan tindakan promotif menggunakan metode pendidikan *game talkaboutsexcard* tentang perilaku seks pada remaja di SMK Aras Kota Depok.

1.3.2.2 Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah dilakukan tindakan promotif menggunakan metode pendidikan *game talkaboutsexcard* tentang perilaku seks pada remaja di SMK Aras Kota Depok.

1.3.2.3 Diketahui pengaruh *game talkaboutsexcard* terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks pada remaja di SMK Aras Kota Depok.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna bagi pengembangan pengetahuan dan penelitian berikutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks pada remaja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memahami pengaruh pendidikan kesehatan seksual terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks pada remaja.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman seluruh mahasiswa, terutama mahasiswa kesehatan di Universitas Nasional, terkait dengan pendidikan kesehatan seksual mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks pada remaja.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terutama yang masih sangat tabu dengan kesehatan seksual.